

Kemaestroan

Mikke Susanto*

Artikel ini meneruskan wacana personalitas perupa yang telah saya mulai bersama Agus Dermawan T., pada buku bertajuk *Maestro Seni Rupa Indonesia*, yang diterbitkan oleh Kementerian Perdagangan dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, pada 2012. Buku ini dicetak terbatas, dan dalam edisi *cafe table*. Kini buku ini sudah sulit didapatkan di pasaran.

Salah satu hal yang kami tulis dalam buku tersebut adalah alasan tentang “kapasitas buku yang terbatas mengharuskan kami hanya memberikan porsi kepada sederetan (baca: sedikit deretan) perupa”. Buku ini akhirnya hanya mencatat 58 perupa Indonesia terpilih yang kami anggap berpredikat maestro. Maka karena alasan itu, saya secara pribadi ingin meneruskan wacana penghargaan tersebut dalam kesempatan ini. Upaya ini lebih bersifat sebagai pencatatan berkelanjutan, dokumentasi yang bersifat parsial, bukan sebagai upaya untuk menerbitkan ulang buku *Maestro* yang telah disebutkan di atas.

Untuk mengingatkan kembali ulasan pada buku *Maestro* di atas, sengaja dicuplik sejumlah hal terkait dengan wacana kemaestroan.

Kata “maestro” seringkali dikaitkan dengan orang yang memiliki pengalaman dan prestasi yang sangat tinggi, dan di atas rata-rata peseni pada zaman ataupun era selanjutnya. Ia terkadang menjadi pelopor dan barisan perdana/utama dalam penciptaan seni. Para maestro juga dikaitkan dengan serangkaian gesekan-gesekan kerja, alias keterampilan teknik yang sangat tinggi dalam penciptaan seni, sehingga mampu melahirkan model dan penciptaan yang secara kualitas maupun kuantitas tidak mampu dikerjakan oleh sembarang orang, serta mampu mempengaruhi kerja serta ideologi para peseni berikutnya. Ia sering menjadi pelopor, “nabi” seni, maupun person-person yang utama dalam sebuah perkembangan dan penciptaan seni di sebuah wilayah tertentu.

Kata “maestro” dipetik dari khasanah bahasa Italia yang artinya “utama”, yang bisa dikonotasikan sebagai “terbaik, tertinggi, terbesar”, yang dalam bahasa Inggris disebut “master”. Dalam *Dictionary of the Arts* (1994) ada entri yang menulis “*maestro di capella*” yang diartikan sebagai “*chapel master*”, atau “kapel utama”. Adapun dalam *The Merriam Webster Dictionary* (2004), kata “*maestro*” atau “*maestri*” berarti *master in art, eminent composer*, atau person-person utama dalam seni. Dalam buku *Diksi Rupa* (2011), kata “maestro” didefinisikan sebagai “orang yang sangat ahli di bidang seni, seperti seni rupa, seni musik, seni tari, seni sastra.

Bahkan para maestro ini dicatat sebagai kreator yang telah menghasilkan karya-karya *masterpiece*, atau adikarya. Adikarya adalah ciptaan (biasanya bersifat karya fisik, meskipun bisa pula wacana-konsep/sikap mental-pemikiran) yang membuat penikmat ciptaan itu merasa kecil, dan tak akan mampu melakukan pekerjaan seperti itu, bagaimana pun caranya. Karya-karya *masterpiece* sering dianggap sebagai karya yang diciptakan sebagai penanda era. *Masterpiece* bisa pula dihasilkan sebagai sebuah karya yang mampu menjadi pembicaraan dan artefak sejarah yang utama dalam sebuah komunitas dan diskursus tertentu.

Tidak mudah untuk menyelami kehidupan seorang perupa. Apalagi setiap saat selalu bergerak dan memiliki dinamika yang luar biasa. Perlu waktu yang panjang agar sejumlah catatan dapat tersaji. Di samping itu, diperlukan sejumlah alat dan perangkat pemikiran yang memadai guna memberi bukti atas "keabsahan" seseorang dalam mencermati dirinya sebagai perupa yang diakui. Bagi saya penilaian kemaestroan terletak pada sejumlah hal yang kongruen dengan hal-hal berikut ini: (1) konsistensi & resistensi, (2) sikap mental & intelektual, serta (3) keahlian teknik & trampil sosialisasi. Ketiga hal ini lebih dekat atau katakanlah sebagai "instrumen" untuk mencapai tingkat kemaestroan atau keahlian sebagai perupa yang terbaik, tertinggi, dan terbesar.

Aspek konsistensi & resistensi berada pada titik dan ujian pertama seorang maestro. Konsistensi merupakan sikap untuk taat, ajeg dan selaras dengan visi yang diemban sebagai profesional pada disiplin kerjanya, yakni seni. Konsistensi terhadap dunia tersebut secara umum adalah turut mengembangkan dinamika perkembangan melalui karya-karyanya. Tidak pernah putus harapan atau mengeluh dalam menghadapi situasi segenting apapun, termasuk di saat ia mengalami persoalan ekonomi misalnya. Hal ini dibuktikan dengan durasi waktu yang telah dilalui oleh sang peseni. Karena itu biasanya orang yang telah melampaui waktu kerja lebih dari sepertiga hidupnya diabdikan untuk bidang yang digelutinya, telah mengalami jalan pedang yang berarti. Intinya, langkah pertama seseorang yang akan disebut sebagai maestro adalah dipercaya telah menjalani hidup sepenuhnya sebagai seniman.

Sedangkan resistensi merupakan kemampuan untuk bertahan sebagai profesional. Setelah seseorang dipercaya sebagai peseni oleh masyarakat, maka yang dihadapi berikutnya adalah kemampuannya bertahan atas sebagai hal yang menerpanya. Biasanya persoalan resistensi terkait dengan kritik atau kepercayaan masyarakat atas visi, karya seni, dan hasil pemikirannya di hadapan publik. Bila hasil pemikiran atau karya-karyanya diterima oleh sebagian besar publik, maka resistensinya menguat. Bila mendapat kritik, sang perupa mampu melakukan adaptasi dan negosiasi diri dalam mencermati kritik yang diterimanya. Kemampuan untuk resisten sejajar dengan aspek konsistensi.

Adapun hal kedua yang dapat menjadi ukuran adalah sikap mental & intelektual. Sikap mental berhubungan dengan watak dan sikap batin (perasaan). Adapun sikap intelektual berhubungan dengan kecerdasan atau berpikiran jernih yang berkenaan berdasarkan ilmu (pengetahuan). Keduanya lebih kurang terkait dengan persoalan dewasaan perupa menjalani proses kreatif, sekaligus sebagai anggota masyarakat. Ditambah dengan kemampuan batin dan pola pikir perupa untuk menjawab visi hidupnya sebagai seniman yang mengakar pada dimensi kreatif-eksperimentatif dan konsep seni yang mendalam di satu sisi, di sisi lain menjadi anggota masyarakat pada umumnya. Sikap ini sangat berhubungan dengan kemampuan perupa dalam menghadapi situasi masyarakat, baik masyarakat seni maupun publik non-seni. Persoalan kegilaan kreatif dan "kebergunaan" seninya bagi publik, bagai keping mata uang.

Hal ketiga adalah keahlian teknik dan terampil menyosialisasi hasil kerja dan pemikiran. Aspek ketiga ini lebih terkait antara dimensi internal dan eksternal diri perupa. Keahlian teknik tentu saja amat dibutuhkan dalam menilai kemampuan perupa. Perkara teknik dapat berupa pengolahan bahan dan alat untuk mengimplementasi pemikiran-pemikirannya. Secara khusus bila ia perupa seni tradisi, maka kemampuan tekniknya sudah sangat kuat. Hal ini dibuktikan dengan munculnya dimensi *roso*, spiritualitas, *taksu*, energi, atau jiwa pada karya yang

dibuatnya. Bila ia perupa seni modern, maka dimensi teknik mampu mengubah alat dan bahan menjadi pemikiran-pemikiran kreatif yang baru dalam konteks masa kini. Bila ia perupa kontemporer, perkara teknik mampu memberi tegangan, penjelajahan pemikiran, gangguan visual, maupun horor bagi penonton.

Aspek penting lainnya adalah sosialisasi. Sosialisasi adalah proses penyebarluasan pemikiran ke masyarakat. Aspek ini ditengarai dari beberapa hal, diantaranya sejumlah pameran, baik yang berskala global hingga lokal, ditunjang dengan berbagai terbitan atau publikasi sebagai pendukung atas hal tersebut. Berbagai aktivitas yang terkait dengan pengelolaan kerja seperti residensi, lokakarya, seminar tak bisa dihindari pula. Kemampuan teknik, tanpa ditunjang manajemen yang strategik sebagai seorang seniman, akan sulit memberi pembuktian. Artinya dalam konteks ini, seorang seniman tidak bisa bekerja sendirian.

Akhirnya wacana kemaestroan di atas bukan semata-mata persoalan teori. Perlu catatan yang bersifat kualitatif dan kuantitatif untuk mengukur seseorang dianggap sebagai maestro. Perlu diskusi bersama antar peneliti dan (tidak lupa pula) opini publik atas diri seorang seniman yang dianggap maestro. Perbandingan antar perupa juga diperlukan, karena akan melahirkan ukuran tingkat kemaestroan: maestro lokal, maestro nasional, maupun maestro global. Jika hanya menerapkan strata yang general, bisa-bisa hasilnya tidak meyakinkan. Sebab semua orang bisa menjadi maestro karena "syarat-syarat" di atas dipakai secara kuantitatif.

Dari sejumlah catatan yang telah saya tulis ini, maka pembahasan personalitas diri Nasirun sebagai maestro sudah layak dilakukan, sekaligus "gelar" ini patut disematkan padanya. Nasirun telah menempati dan mengisi seluruh instrumen yang telah diketengahkan di atas. Dari aspek konsistensi/resistensi, Nasirun telah melampaui jalan pedang yang panjang. Dari sikap mental & intelektual, Nasirun selalu mengedepankan aktualitas, bahkan kerap bergumul dengan berbagai hal-hal di luar profesinya, dengan caranya yang khas. Perihal keahlian teknik & sosialisasi, jangan dipertanyakan lagi, lebih dari 100 pameran berskala nasional/internasional dan publikasi serta kajian telah menjadi bagian dari dirinya.

Meksipun telaah dan kajian mengenai wacana kemaestroan diperdalam secara intensif, satu hal yang penting dicermati adalah bahwa kemaestroan terkadang tidak berhubungan dengan persoalan baik buruknya kepribadian seorang seniman. Sebab setiap manusia memiliki sisi hitam dan putih, dosa dan pahala, kesalahan dan kebenaran, maupun kekurangan dan kelebihan. Kemaestroan tidak terkait dengan wacana manusia sempurna (*ulil al bab*). Bisa jadi teori, wacana, atau opini apapun mengenai kemaestroan, seperti yang dikupas kali ini lenyap seketika. Sebab hal yang paling esensial saat menasbihkan seseorang menjadi maestro adalah pada persoalan bahwa ia memang seniman yang sangat dihormati oleh masyarakat.

Sekarang, silakan mengukur, sejauh mana kuantitas, makna, dan hakikat "kehormatan" bagi seniman? +++

Mikke Susanto

staf pengajar Fakultas Seni Rupa, ISI Yogyakarta, kurator seni dan Sekretaris Umum I - SATUPENA.